

Penyuluhan Asal Usul Prasejarah Bahasa Indonesia Bagi Generasi Z Di Minggu Raya (Bagian 1)

Oleh :

Tanto Budi Susilo¹, Rahmat Yunus¹, Krisdianto², Oni Soesanto³, Arif Rahmad Maulana Akbar⁴, Achmad Ramadhanna'il Rasjava¹, Yuyun Hidayat⁵

¹Program Studi Kimia, ²Program Studi Biologi, ³Program Studi Matematika

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ⁴Fakultas Pertanian

Universitas Lambung Mangkurat, ⁵Jurusan Statistik, ⁵FMIPA, Universitas Padjadjaran

¹Penulis korespondensi: tbsusilo@ulm.ac.id

Received: 11 Juli 2024/ Accepted: 25 Agustus 2024

Abstract

On this earth, *Sapiens* prehistory is a track record of human activities starting around 250-300 thousand years ago and until now in various regions the prehistory is still ongoing, such as isolated tribes in the interior of the African forest and the Papuan forest. *Sapiens* prehistory can be categorized based on genetic prehistory, language prehistory and artifact prehistory. Specifically, the *Sapiens* language in the archipelago (Indonesia) or the prehistory of the Indonesian language began since the discovery of language symbols (rock art) in Sumatra, Kalimantan and Sulawesi around 60-40 thousand years ago and ended with the discovery of language symbols (letters) *caraka* and / *pallawa* around 7-8 AD. This community creativity program (PKM) involves generation Z. The structural equation modeling (SEM) method was used for data collection and evaluation. The results of the pretest and post test addressed to respondents aged in the range of years, respectively as follows; very understand (0%), understand (77.25%), less understand (22.75%) and do not understand (0%) In general, respondents who are older understand more, towards the urgency, although the difference is not real.

Keywords: prehistory, language, Indonesia

Abstrak

Di muka bumi ini, prasejarah *Sapiens* merupakan jejak rekam aktifitas manusia dimulai kisaran 250-300 ribu tahun lalu dan sampai saat ini di berbagai kawasan masih berlangsung prasejarah itu, seperti suku-suku terasing di pedalaman hutan Afrika dan hutan Papua. Prasejarah *Sapiens* dapat dikategorikan berdasarkan prasejarah genetika, prasejarah bahasa dan prasejarah artefak. Khusus bahasa *Sapiens* di Nusantara (Indonesia) atau prasejarah bahasa Indonesia dimulai sejak diketemukan simbol bahasa (*rock art*) di Sumatra, di Kalimantan dan di Sulawesi kisaran 60-40 ribu tahun lalu dan diakhiri sejak temuan simbol bahasa (huruf) *caraka* dan / *pallawa* kisaran 7-8 M. Program kreatifitas masyarakat (PKM) ini melibatkan generasi Z. Metode *structural equation modelling* (SEM) digunakan untuk koleksi dan evaluasi data. Hasil uji pretest dan post test ditujukan kepada responden berumur kisaran tahun, berturut-turut sebagai berikut; sangat mengerti (0%), mengerti (77,25%), kurang mengerti (22,75%) dan tidak mengerti (0,%) Secara umum, responden yang merumur tahun lebih mengerti, terhadap urgensi, walaupun perbedaannya tidak nyata.

Kata kunci: prasejarah, bahasa, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Ahli (pra)sejarah Inggris, Toynbee berkata “Dengan belajar (pra)sejarah, Kau akan mendapat kearifan lebih awal”. Sekarang bagaimana prasejarah Bahasa Indonesia, yang dengannya dapat diperoleh kearifan berbahasa Indonesia? Setidaknya, ikut merasa memiliki dan berbangga (*self belonging*) dengan bahasa Indonesia. Ahli bahasa dan simbol, Ferdinand de Saussure berkata “Berbahasa adalah merangkai simbol, dan simbol tidak punya makna tanpa dirangkai”. Simbol-simbol prasejarah bahasa di Nusantara (Indonesia) dapat dijelaskan sebagai berikut; Shigeru Miyagama menjelaskan bahwa simbol bahasa berhubungan erat dengan lukisan cadas (*rock art*). Manusia gua (*Homo sapiens*) telah mengumpulkan modalitas imajinasi atau simbol bahasa pada 2018. Aubert menyatakan di Sulawesi, terdapat simbol gambar atau *rock art* “anoa” di gua Liang Liang dengan kisaran 30 ribu tahun lalu pada 2014. Di Kalimantan Selatan terdapat simbol *rock art* geomorfis dan “burung enggang” dengan kisaran 5 ribu tahun lalu. Westaway, menyatakan di Sumatra, terdapat gua hunian manusia dengan kisaran 60 ribu tahun lalu pada 2017. Tahun 2018, di Kalimantan Timur terdapat lukisan tangan manusia dengan kisaran umur 40 ribu tahun lalu dipublikasi oleh Aubert (Fikroni & Hasanah, 2022; Susilo, *et. al*, 2020, 2024a; Markov, *et. al*, 2020, Tetty, M., 2020; Rabiah, 2023). Artinya adalah manusia Indonesia mengerti pentingnya informasi atau berita atau *caraka* (bahasa Jawa), yang dengan jitu telah dirangkai dalam huruf *caraka* oleh Aji Saka, 87 tahun setelah tahun hijrah (Islam), kisaran abab 7 M, di kawasan Bledug Kuwu, Purwodadi. Dan definisi berbahasa yang paling kuat adalah berinformasi atau berkomunikasi. Berbahasa tanpa berinformas. Kerangka pikiran tulisan prasejarah bahasa Prasejarah bahasa Indonesia merujuk antara lain ; simbol bahasa, genetika dalam bahasa, hubungan antara bahasa, genetika dan artifa, bahasa dalam hukum kepemilikan purba dan kekuatan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penyuluhan asal usul prasejarah bahasa Indonesia itu adalah penting dilakukan untuk menghasilkan kearifan lebih awal, lebih dini bagi yang berminat memperolehnya.

1.1 Mitra

Dimana pusat kegiatan berkesenian, berkesusastraan dan berkebudayaan di Banjarbaru? Jawabnya tidak lain dan bukan adalah di Minggu Raya. Ya di Minggu Raya, kegiatan sastra mengeliat tiap pekan. Di sanalah apresiasi sastra secara terbuka dinikmati kalayak umum di panggung Minggu Raya. Rancangan dan tata ruang publik Minggu Raya di desain oleh Van der Pijl atas perintah Dr. Murjani kisaran tahun 1950an, lokasinya di jalan Jendral Ahmad Yani, KM 32, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, tidak berlebihan mengapa Program Kreatifitas Masyarakat (PKM) kali ini memilih komunitas sastra Minggu raya sebagai mitranya (Susilo, *et. al*, 2022a).

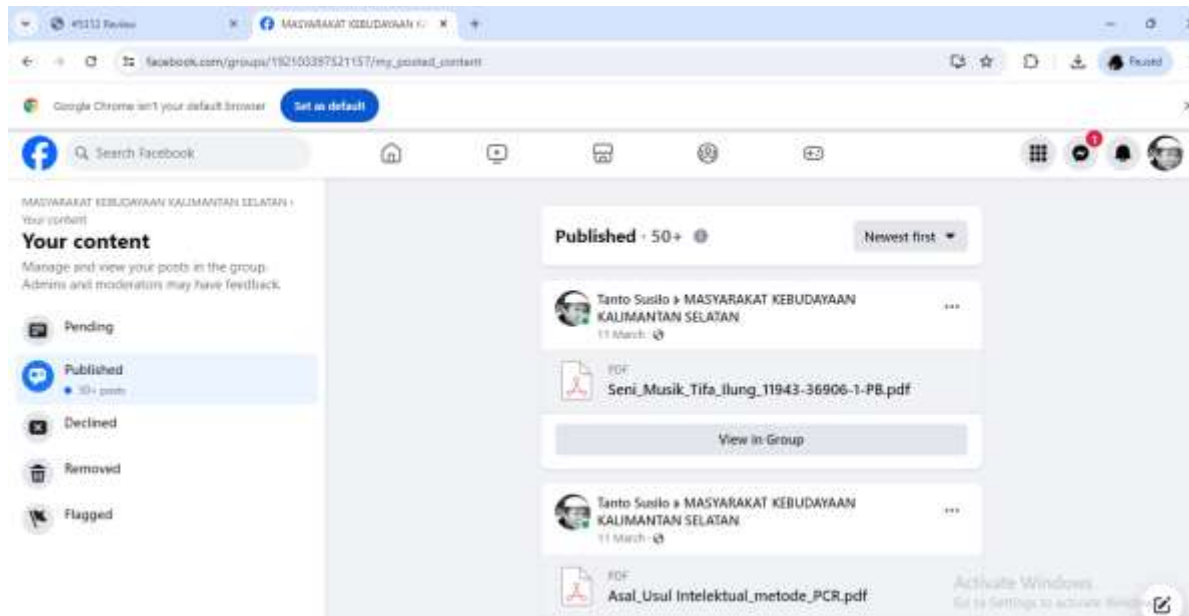
1. 2 Target dan Sasaran

Minggu Raya merupakan tempat berkumpulnya para aktivis dan komunitas Masyarakat Kebudayaan Kalimantan Selatan (<https://www.facebook.com/groups/192103397521157>). Kegiatan komunitas telah didokumentasi antara lain, (Gambar 1), pementasan baca puisi, pementasan musik rakyat dan lain-lain.



Gambar 1. Kegiatan komunitas Masyarakat Kebudayaan Kalimantan Selatan.

Sasaran PKM kali ini yang berjudul “Penyuluhan Asal Usul Prasejarah Bahasa Indonesia Di Minggu Raya” adalah para pelajar dan mahasiswa kisaran umur 17-25 tahun sebagai responden. Target yang hendak dicapai yaitu memberikan umpat balik setelah penulis memberikan ulasan tulisan terkait prasejarah bahasa Indonesia. Data yang diperoleh berupa informasi statistik terkait asal usul prasejarah bahasa Indonesia, yang diekplorasi dari jawaban quisioner responden. Puluhan artikel hasil PKM telah dimuat dalam perpustakaan maya (*digital library*) Masyarakat Kebudayaan Kalimantan Selatan (Gambar 2) (Susilo, *et. al.*, 2022b).

Gambar 2. *Digital Library* Masyarakat Kebudayaan kalimantan Selatan.

2. Metode

Metode *Structural Equation Modeling* (SEM), bagian ilmu statistik untuk menguji dan memperkirakan hubungan variabel yang kompleks. Teknik ini menggabungkan elemen dan memodelkan variabel paten (teramati) dan laten (tidak teramati). Model ini mengukur seberapa baik variabel yang paten dan laten yang mendasarinya. Hal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan muatan faktor, yang mewakili kekuatan hubungan antara variabel laten dan indikatornya, yang mewakili hubungan sebab akibat yang dihipotesiskan di antara variabel. Metode SEM pada PKM ini digunakan untuk mengetahui respon publik terhadap “Penyuluhan asal usul prasejarah bahasa Indonesia di Minggu Raya” (Susilo, *et. al.*, 2022a, 2022b, 2023a, 2023b, 2024a dan 2024b).

Selain metode SEM, digunakan juga metode hermeneutika (Greece, *hermeneuein*; menafsirkan) yang lazim digunakan dalam mempelajari sejarah secara umum. Dengan mengkoleksi dokumen yang dianggap perlu dan valid, telah dianalisis prasejarah bahasa Indonesia berupa peristiwa prasejarah di Nusantara berupa temuan simbol bahasa yaitu lukisan gua. Analisis dalam tulisan ini tidak lebih sekitar orientasi dan pandangan sekilas saja. Bagi pihak pembaca yang berkeinginan tahu lebih, dapat membaca dan mempelajari melalui bukti analisa kosa kata melalui filogenetik bahasa yang telah biasa dilakukan dalam beberapa jurnal linguistik, yang ditulis oleh Robert Blust (1995), dan Peter Belwood (Susilo, *et. al.*, 2023a).

3. Hasil dan Pembahasan

Rata-rata pemahaman menunjukkan bahwa generasi Z (Gen Z) setelah membaca artikel asal usul prasejarah bahasa Indonesia, mengikuti pola distribusi sebagai berikut; sangat mengerti (0%), mengerti (77,25%), kurang mengerti (22,75%) dan tidak mengerti (0,%). Gen Z mengerti hubungan dari prasejarah bahasa sampai kekuatan bahasa Indonesia (Tabel 1). Hal yang cukup impresif bahwa gen Z mengerti awal terbentuknya simbol bahasa dan genetika dalam bahasa Indonesia sebesar 72,7%. Diduga latar belakang pengetahuan gen Z berpengaruh terhadap fenomena ini tetapi hipotesis ini belum dieksplorasi dalam pertanyaan kuis. Setiap pertanyaan pada Tabel 1., diuraikan dalam pembahasan.

Tabel 1. Hasil responden terhadap asal usul prasejarah bahasa Indoensia.

No.	Pertanyaan	Prosentase (%)			
		Sangat mengerti	Mengerti	Kurang mengerti	Tidak mengerti
1.	Prasejarah bahasa Indonesia	0	63,6	36,4	0
2.	Simbol bahasa	0	72,7	27,3	0
3.	Genetika dalam bahasa	0	72,7	27,3	0
4.	Bahasa, genetika dan artifak	0	81,8	18,2	0
5.	Hukum kepemilikan	0	72,7	27,3	0
6.	Kekuatan bahasa Indonesia	0	100	0	0
	Rata-rata	0	77,25	22,75	0



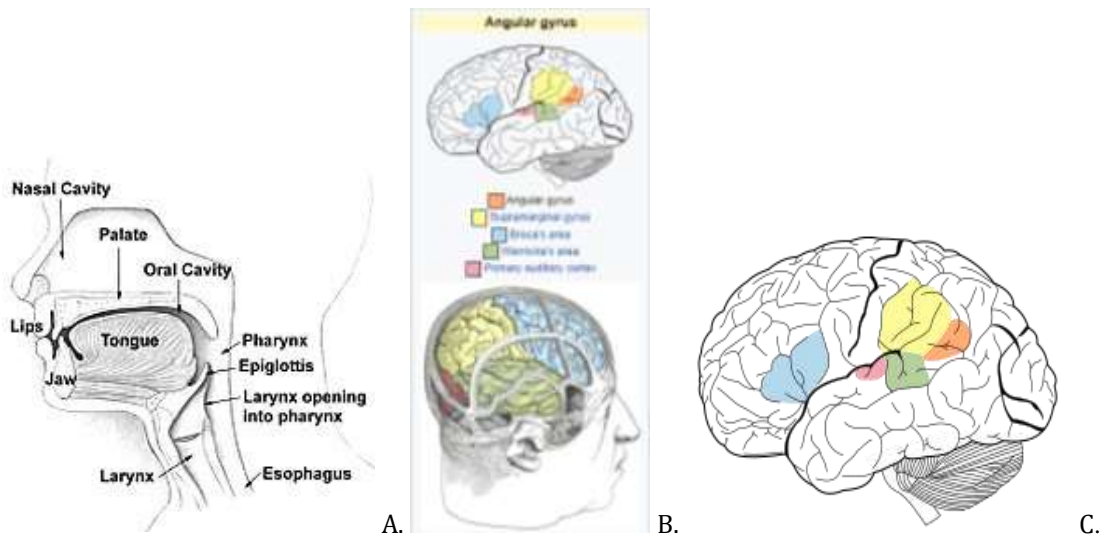
Gambar 2. Contoh tanggapan 11 responden gen. Z terkait pertanyaan prasejarah bahasa Indonesia.

Tabel 1, merupakan hasil ringkasan 6 pertanyaan terhadap 11 responden, sedangkan contoh data mentah ada pada gambar 2. Pertanyaan lanjutan ada pada tabel 1.

3.1 Suara dan Simbol Bahasa

Bagaimana awal terbentuknya suara yang mewakili simbol bahasa (huruf)? Pembahasan ini dapat merujuk pada hipotesis asal usul awal terbentuknya bahasa oleh Shigeru Miyagama. Uraian menyatakan simbol bahasa terbentuk oleh manusia gua (*Homo sapiens*) melalui lukisan gua (*rock art*). Dan imajinasi *rock art* terbentuk tidak hanya apa yang terlihat tetapi juga suara demikian ungkap ahli prasejarah bahasa yaitu Miyagama. Berdasarkan hipotesis Miyagama ini, maka terbentuknya aneka ragam bahasa Nusantara

dapat mudah dimengerti. Hal ini karena terdapat bukti empirik seperti *rock art* “anoa” di gua Liang Liang, di Sulawesi, dengan kisaran 30 ribu tahun lalu yang diungkapkan oleh ahli prasejarah *rock art* yaitu Aubert, simbol *rock art* geomorfis dan “burung enggang” di Kalimantan Selatan, kisaran 5 ribu tahun lalu ((Fikroni & Hasanah, 2022, Susilo, *et. al.*, 2020 dan Susilo, *et. al.*, 2022), gua hunian manusia di Sumatra, kisaran 60 ribu tahun lalu oleh Westaway, ilmuwan *rock art* itu, tahun 2017 dan terakhir lukisan tangan manusia di gua Sankulirang, di Kalimantan Timur, kisaran umur 40 ribu tahun lalu (Susilo, *et. al.*, 2020). Hermeneutik atau tafsir simbol bahasa atau *rock art* dapat diartikan berbagai macam, antara lain berdasarkan fiturnya (motif lukisan) dan/atau bahan lukisannya. Pembahasan fitur mengisyaratkan kondisi mental *Sapiens* seperti berburu, berperahu, atau melukis unggas, hewan buruan dan bentuk abstrak (geomorfis). Bagi pembaca yang ingin tahu lebih terkait terbentuknya simbol bahasa selain bahasa Nusantara, silahkan membaca data base *Place Evolution Rock Art Heritage Unit* (PERAHU) yang dikelola oleh Griffith University, Australia.



Gambar 3. Anatomi dan sumber suara manusia. Anatomi saluran pernapasan dan suara (A), Otak manusia (B dan C). Bagi pembaca yang ingin tahu detail sila melihat anatomi. Keterangan A: bibir mulut (*lips*), dagu (*jaw*), langit-langit (*palate*), lidah (*tangue*), rongga mulut (*oral cavity*), laring (*larynx*), faring (*pharynk*), epiglottis (*epiglottis*), laring membuka ke faring (*larynx dan into pharynx*), kerongkongan (*esophagus*). (B dan C): gyrus sudut (*angular gyrus*), gyrus supramaginal (*supramaginal gyrus*), area brotas (*brotas area*), area Warnicke (*Warnicke's area*) oleh [Evans tahun 2009](#) (Susilo, *et. al.*, 2023a).

Khusus terbentuknya simbol bahasa Indonesia (3.000 SM) tidak bisa terlepas dengan induk bahasa Austronesia. Hampir satu setengah dekade, atau sejak 2005, percakapan tentang perdebatan migrasi bangsa Austronesia oleh Oppenheimer (ahli genetik), Belwood (ahli artifak) dan Robert Blust (ahli bahasa). Perdebatan ini menghasilkan teori pusat sebaran bahasa, antara lain teori *Out of Sundaland* berdasarkan varian genetika dan teori *Out of Taiwan* berdasarkan varian arifak dan bahasa. Bagi pembaca yang berminat mendalami teori sebaran bahasa Austronesia, silahkan membaca karya tulis para ahli ini (Shang, 2022; Wang, 2021; Markov, *et. al.*, 2020, and Tetty, M., 2020).

Bagaimana suara manusia *Sapiens* terbentuk? Suara, bunyi yang dihasilkan oleh *Sapiens* menggunakan pita suara untuk berbicara. Secara umum, mekanisme untuk menghasilkan ucapan manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian; paru-paru, pita suara di laring, dan artikulator. Paru-paru (pompa) menghasilkan aliran udara dan tekanan udara yang memadai untuk menggetarkan pita suara. Pita suara adalah katup getar yang memotong aliran udara dari paru-paru menjadi pulsa suara yang membentuk sumber suara laring. Otot laring menyesuaikan panjang dan ketegangan pita suara. Artikulator terdiri atas bagian saluran vokal di atas laring (lidah, langit-langit, pipi, bibir, dll.) untuk mengartikulasi dan menyaring suara yang berasal dari laring. Selanjutnya laring juga memperkuat atau melemahkannya sebagai sumber suara vokal dan/atau konsonan (Gambar 3A, 3B dan 3C) (Fikroni & Hasanah, 2022; Shang, 2022; Markov, *et. al.*, 2020, Tetty, M., 2020;).

Disini, asumsi terbangun dengan sendirinya setiap huruf kadang punya arti misal vokal i , u atau e bisa diartikan rasa sedih, takut, kuatir pada manusia, misalnya menangis (hi, hi hi) atau demam (hu hu hu), dan vokal o dan a dapat diartikan cerminan rasa gembira, misalnya tertawa (Ha ha, ha) dan sebagainya (Markov, *et. al.*, 2020; Tetty, M., 2020; Shang, 2022; Wang, 2021 dan Susilo, *et. al.*, 2024a) dan kongruen dengan penjelasan ahli simbol bahasa Ferdinand de Saussure. Tentunya ini semua terhubung dengan psikologis/sosiologis manusia itu. Kumpulan psikologis manusia itu disebut sosiologis, dan kumpulan sosiologis salah satunya membentuk bahasa bangsa manusia itu. Salah satu itu dikenal dengan nama bahasa, lughoh (Arab), language (Inggris), atau linguaggio (Italia). Point-nya adalah bahasa yang diproduksi dari mulut manusia, mempunyai makna citarasa baik, abjad/huruf sampai kalimat kompleknya bertujuan untuk menuangkan keinginan, untuk komunikasi. Sigmund Freud ahli psikologi itu berkata hati-hatilah dalam mengucapkan (menulis) karena bahasa bisa menyebabkan kesedihan atau kebahagiaan, perang atau damai pada umat manusia.

3.2 Genetika

Genetika, ya genetika, kata sebelum pertengahan abad 19 itu tidak ada di kamus sains. Kata itu lahir setelah ahli biokimia atau biologi kimia, mencoba mendeskripsikan persilangan kacang kapri, yang menurunkan aneka varian yang dikenal pola pewarisan (*genno*: Yunani) yang dianalisis buat pertama oleh Gregor Mendel akhir abad 19, meskipun ungkapan pertama genetika berasal dari *genno* (lahir atau pewarisan) diucapkan oleh William Bateson dan Adam Chadwick mempolulerkan dalam suatu konferensi Internasional, tahun 1906. Semua perkataan ini terinspirasi dari Charles Darwin lewat karya "*The Origin of Species...*" tahun 1859, yang menurunkan teori evolusi atau pewarisan *genno* atau *genetica*, dari generasi induk ke generasi anak secara berlanjutan tanpa jeda. Dan, yang menjadi *blessing* atau karunia bagi negeri kita adalah teori biologi itu, teori evolusi itu didukung oleh keanekaragaman hayati yang ada di pulau-pulau selatan dunia, alias Austronesia alias Nusantara. Pertengahan abad 19, lewat perjalanan Alfred Russelle Wallace, seorang naturalis mengelilingi Sumatra, Kalimantan, Kepulauan Ambon, Ternate dan Papua, Wallace menyimpulkan bahwa isolasi geografik dapat memunculkan biologis geografik (*biogeografics*) dari pulau-pulau yang terpisah itu dan varian species itu lahir dari proses perubahan *genno* yang lama dan perlahan yang dikenal dengan evolusi itu melalui surat yang dikirim ke Darwin. Surat itu abadi dengan judul "*Surat dari Ternate*". Senyawa *genno*

itu, senyawa genetika itu, senyawa kimiawinya adalah gabungan molekul, gula pentosa, basa nitrogen dan ester (ikatan fosfodiester) atau ringkasnya DNA Demikian penulis evolusi manusia yang terkenal itu oleh Dubois (1925), dan (Shang, 2022; Wang, 2021, Susilo, *et. al.*, 2023a, Markov, *et. al.*, 2020, Tetty, M., 2020; Rabiha, 2023).

Singkatan atau akronim DNA merupakan ungkapan yang muncul tahun 1953, oleh Watson dan Crick. Dan, setelah keduanya mampu memotret melalui sinar X (*X-ray*), dan mendeskripsi posisi tiga dimensi molekul gula, basa nitrogen dan fosfat dengan tepat, maka muncullah jargon yang ringkas, tepat dan jitu dari papernya “tidak ada senyawa yang penting kecuali DNA”. Atas ucapan yang jitu itu, keduanya memperoleh penghargaan nobel atas jasa-jasanya bagi umat manusia. Karenanya, dengan ini maka rekayasa *genno* dapat dilakukan, rekayasa genetika dapat dikerjakan, dan deteksi migrasi manusia sejarah dapat diketahui, dan laju mutasi dapat dikuantisasi, dan babak baru dalam sejarah diketahui (Shang, 2022; Wang, 2021 dan Susilo, *et. al.*, 2023a).

3.3 Artifak

Sejak Dobuis melakukan ekskavasi atau pengalihan di pulau Jawa awal abad 20an, atas inspirasi Charles Darwin bahwa ada makhluk hipotetik yaitu manusia setengah kera, yang berjalan di Timur jauh, di dunia Timur kisaran 1850an. Karenanya di sanalah, sumber pangan yang melimpah untuk memberi hidup makhluk hipotetik ini. Sebenarnya inspirasi Darwin ini berasal dari gurunya yaitu Thomas Heikal, yang akhirnya dikerjakan oleh Alfred Russell Wallace yang berlayar ke Pulau-pulau Timur, yang akhirnya terpapar malaria dan meninggal di Ternate. dan Charles Darwin yang berlayar ke Barat menuju Pulau-pulau Galapagos dekat Amerika Selatan (Susilo, *et. al.*, 2020).

Perjalanan Dobuis ini, menginspirasi naturalis lainnya untuk melakukan perjalanan ke Indonesia, seperti Kningwald dan lain-lain. Di sini, Kningwald yang merupakan guru bapaknya RP. Sujono yang dikenal bapak arkeologi Nasional, kisaran tahun 1930an. Dengan adanya kelembagaan Arkeologi Nasional atau Arkenas, maka organisasi Arkeologi negara ini berkembang di puluhan cabang di seluruh Indonesia, dari Aceh sampai Papua, Setelah post kolonial. Kegiatan ekskavasi atau pengalihan situs-situs (pra) sejarah menjadi cikal bakal yang penting dalam menjawab soal peradaban manusia Indonesia masa lalu dan hubungan dengan negeri-negeri lainnya, sebagai contoh Austronesia dalam hubungan dengan negeri-negeri Kepulauan Asia Pasifik. Kawasanya tidak tanggung-tanggung separo diameter bola bumi. Penelitian terkait dengan artifak perahu, gerabah, lukisan cadas (*rock art*), ikan, manusia sebagian telah dilakukan oleh penulis sendiri dalam kisaran tiga dekade. Terutama di kawasan situs Bukit Bangkai, Tanah Bumbu Kalimantan bagian Selatan (Wang, 2021, Susilo, *et. al.*, 2022b).

Dalam konteks arkeologi, yang berkembang dengan pesat akibat temuan-temuan dibidang metodologis yaitu terkait dengan *Polymerase Chain Reaction* (PCR), PCR-Sekuensing, Spektrometri/Spektroskopi (XRF, XRD, FTIR, GC-MS dan varian instrumen lainnya), aplikasi *Artificial Intelligent*, dan *Neural Network Analysis*, memungkinkan pengelolaan bank data PCR seperti genBank (NCBI, DDBJ, EBI) dan protein data bank (PDB), membuat hubungan artifak, bahasa, dan genetika semakin mudah untuk dipahami. Arkeologi yang dulu menganalisis karya manusia, berkembang menjadi menganalisis sebaran manusia beserta aktivitasnya pada masa lalu dengan menggunakan metodologis saintifik (Wang, 2021, dan Susilo, *et. al.*, 2020).

3.4 Tali Hubung Bahasa, Genetika dan Artifak

Ketiga nilai adab ini bahasa, genetika dan artifak, selalu hakikinya mempengaruhi cerita hidup yang namanya bangsa manusia atau yang namanya bangsa-bangsa di dunia, dari prasejarah primitif sampai sejarah modern manusia. Berturut-turut Robert Blust (filolog), Oppenheimer (genetist) dan Peter Bellwood (arkeolog), memiliki kemampuan mendeterminasi pada bidangnya masing dalam mega kasus Austronesia. Bukan karena luasannya ekskavasi atau pengalihan yang setengah bola bumi yang sebagian lautan, tetapi

turunan genetika dan turunan bahasanya dituturkan sampai sekarang, dalam populasi 300 juta manusia bermukim di kawasan Nusantara. Point dokumen yang dikumpulkan adalah menjawab *bebet-suroh*, *bobot-siroh* dan *bibit-saliro*. Dan ini adalah bagian identitas, jatidiri dan karakter manusia (Fikroni & Hasanah, 2022, Shang, 2022; Wang, 2021 dan Susilo, *et. al.*, 2024a).

Ya tidaklah sederhana dan mudah membuat tali hubung antara bahasa, genetika, dan artifak. Mengapa? Ya mengapa begitu??, karena ketiganya mengalami spesialisasi yang terus menerus dan tidak ditarik ke akarnya kembali yaitu *gennonya*, yaitu semula jadinya, yaitu titik temunya ketiganya, yaitu alam prasejarah manusia, yaitu di lorong gua prasejarah manusia. Ibaratnya kepala, badan dan mental yang terpisah adalah sulit menjelaskan secara sempurana manusia apa dan bagaimana. Di sini, ulasan singkat ini akan mendeskripsikan ketiganya secara deskripsi saja, mengingat keterbatasan lembar-lembar halaman yang ada. Pada lain kesempatan saya akan jelaskan detail, atau yang berminat dapat membaca artikel ilmiah saya atau peneliti lainnya terkait dengan bahasa, genetika dan artifak. Begini ringkas tali hubung itu; yang pernah saya tulis dan didiskusikan budaya di Banjarmasin. Di sini akan saya nukil ulang saja, supaya tidak menimbulkan apa yang disebut self plagiasi atau memplagiat diri sendiri akibat kehabisan kata dan kalimat atau kehabisan ide-ide segar, atau lainnya entah lah (Susilo, *et. al.*, 2022b).

Begini, setiap individu manusia punya bawaan, punya *genno*, dari asal muasal nya, dari *sangkan paraning dumadi*, yaitu aspek *bebet* (bahasa Jawa) atau *suroh* (dalam bahasa Arab) atau secara umum *budi pekerti* atau *budi bahasanya* atau tutur bahasanya selama dia bergaul di masyarakat. Ini modal penting untuk diterima di masyarakat, yaitu diturunkan dari generasi ke generasi manusia, lewat pergaulan masyarakat manusia yang dimulai dari keluarga inti.

Kedua, manusia juga punya *bibit* (Jawa) atau *saliroh* (Arab) atau darah/genetika yang diturunkan dari generasi ke generasi, lewat perkawinan. Ungkapan itu bisa diringkas bahwa setiap jasad manusia hidup itu punya budi pekerti/budi bahasa, dan darah/keturunan. Ini darah seperti darah biru yang dapat dikisahkan sebagai emas yang unggul dan menurunkan generasi yang unggul kalau unsur ketiga selanjutnya terjaga dengan baik. Yang perlu disadari bahwa, keturunan itu sifatnya kodrati, semula jadi, natural, atau alamiah saja, yang tidak dapat dipelajari supaya genetika itu hadir atau pergi di keturunannya, walaupun rekaya genetika hebat era sekarang tapi belum menjangkau ketinggian sintesis makhluk hidup (Fikroni & Hasanah, 2022, Shang, 2022; Wang, 2021).

Selanjutnya, ketiga, setiap manusia juga punya *bobot* (Jawa) atau *siroh* (Arab) atau karya tinggalannya selama dia hidup. Karya ini bisa diturunkan dari generasi ke generasi, lewat sarana belajar dan pendidikan. Sama seperti budi pekerti atau budi bahasa atau tutur bahasanya dan karya ketrampilan itu dapat lewat pendidikan/dipelajari oleh siapa saja kalau dia mau dan mampu. Itu hukum alam manusia (pra)sejarah di dunia Timur Tengah dan juga di Timur Jauh seperti kita. Sehingga disepanjang masa bangsa manusia itu selalu memiliki nilai sakral yang melekat pada diri manusia itu yaitu bagaimana dia punya *bebet-surohnya*, bagaimana punya dia *bobot-sirohnya* dan bagaimana dia punya *bibit-salirohnya*. Sebenarnya saya ingin terus menambah tulisan, terkait hubungan bahasa Latine dan Sansekerta di India oleh Sir William Jones (1747-1794), psikoanalisis oleh Sigmund Freud, migrasi manusia oleh Wolpoll, dan Arkeologi oleh kampium arkeologi Asia Tenggara, Peter Belwood, (Fikroni & Hasanah, 2022, Shang, 2022; Wang, 2021) tetapi ini berikutnya saja.

3.5 Asal Usul Hukum Kepemilikan

Bagian persoalan identitas, jatidiri dan karakter adalah utama manusia. Setelah tahu dan yakin siapa diri sebenarnya setelah bangsa manusia itu mentafsiri dirinya antara lain, dengan ini bagian karya atau harta saya, itu harta dia atau ini keturunan saya, itu keturunan dia, atau ini hak saya, itu hak dia. Pengenalan itu melahirkan hukum kepemilikan manusia yang menjadi berkembang menjadi hukum yang lain.

Kesadaran hukum kepemilikan ini diwajahwantahkan dengan isyarat sandi, isyarat gerak, bahasa tutur atau tulis. Isyarat sandi dimungkinkan dengan menoreh dinding gua karena manusia sudah mampu membuat alat tajam sederhana dari batu. Isyarat gerak karena manusia telah sempurna anatomi tubuhnya. Tutur dimungkinkan karena manusia memiliki ruang dengung, laring dan pita suara pada mulut manusia telah sempurna untuk bertutur, lebih dari 120.000 tahun lalu, jauh di ruang lorong waktu yang primitif, ya era prasejarah primitif kata Bertrand Russel, ahli hukum primitif manusia. Kalau ada kesempatan dan waktu, saya akan tulis atau meringkas proses munculnya atau evolusi hukum kepemilikan manusia (Fikroni & Hasanah, 2022, Shang, 2022; Wang, 2021 dan Susilo, *et. al.*, 2020).

3.6. Kekuatan Bahasa

Menurut setengah ahli bahasa, Robert Blust, era bahasa lisan dan tutur Auastronesia ketika belum ada simbol huruf (3000SM-800M). Bangsa manusia Indonesia adalah bagian Austronesia, yang merupaka induk bahasa Indonesia, yang telah menjadi bahasa pergaulan di seluruh kepulauan selatan bumi. Luasan pengaruhnya hampir setengah bumi, dari Madagaskar sampai Pulau Paskah dan dari Hawaii sampai Selandia Baru. Secara umum kekuatan bahasa ditinjau melalui beberapa pokok bagian yaitu diaspora/sebaran bahasa, semakin luas wilayah sebarannya, indikator semakin kuat bahasa tersebut. Induk Indonesia (Austronesia) termasuk bahasa yang kuat, $\frac{1}{2}$ bola dunia atau 15.000 KM, terbesar dalam sejarah/prasejarah sebaran bahasa umat manusia. Kedua, jumlah demografi atau penduduk sebagai penuturnya. Semakin banyak penutur artinya bahasa itu dianggap penting bagi kehidupan manusia. Penutur bahasa Indonesia adalah kisaran 350 juta manusia. Pusat geografi di kepulauan Asia Tenggara. Ketiga, faktor ekonomi yaitu bahasa perdagangan atau *lingual franca* merupakan bagian faktor mati hidupnya manusia. Terakhir, kekuatan bahasa, ditakar dengan idiologi atau keyakinan, yakni bahasa Austronesia (bahasa daerah) dipakai untuk tutur mantra/obat tradisional. Tutur lisan mantra biasanya diiringi musik pada etnik-etnik tradisional sampai saat ini. Takaran kekuatan bahasa apabila keempat faktor itu ada pada individu bahasa yang dimaksudkan. Di era prasejarah ini, disebut juga era bahasa tutur berjaya (Fikroni & Hasanah, 2022, Shang, 2022; Wang, 2021 dan Susilo, *et. al.*, 2024a).

Dokumentasi

Dokumentasi kegiatan PKM di Minggu Raya (gambar 4), menunjukkan bahwa aktifitas bisa dijalankan pada malam hari. Kawasan ini buka duapuluh empat jam.



Gambar 4. Dokumentasi PKM di Minggu Raya.

Kesimpulan

Distribusi pemahaman generasi Z terhadap asal usul prasejarah bahasa Indonesia, dapat dideskripsi dengan pola yaitu; sangat mengerti (0%), mengerti (77,25%), kurang

mengerti (22,75%) dan tidak mengerti (0%). Data ini menunjukkan bahwa generasi Z, setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan pengetahuan (*cognitive*) prasejarah bahasa Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Muhammad Yamani sebagai fotografer profesional, komunitas Minggu Raya, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat (LPPM ULM) sebagai pemberi hibah, dengan perjanjian kontrak no: 137.180/UN8.2/AM/2021.

Referensi:

- Fikroni, M. R., and Hasanah, W., (2022), Questioning the Language: A Review on Its Origin, Linguistics, and the Teaching of Language, *Journal of Language Intelligence and Culture*, 4(2):183-200; DOI: <http://dx.doi.org/10.35719/jlic.v4i2.111>
- Markov, E., Khritonova, K., and Grigorenko, E. L., (2022), Language: Its Origin and Ongoing, *Journal of Intelligence* 11(4):61, DOI: <http://dx.doi.org/10.3390/jintelligence11040061>
- Masyarakat Kwbudayaan Kalimantan selatan, (2024), (<https://www.facebook.com/groups/192103397521157>), diakses 10 Agustus 2024.
- Rabiah, S., (2023), *Language As A Tool For Communication And Cultural Reality Discloser* 1, Presented in 1st International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society" organized by Universitas Muhammadiyah Yogyakarta and Universiti Sains Malaysia on November, 7th - 8th 2012 in Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia, <https://orcid.org/0000-0002-1690-0025>
- Shang, Z., (2022), Origin of Language: Does Gesture Come First? *Tiangong University*, Tianjin, China, DOI: <https://doi.org/10.4236/oalib.1109036>
- Susilo, T. B., (2023a), Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo (5000 Tahun lalu), *Jurnal Ilung*, Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 783-791 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4> E-ISSN 2798-0065 783
- Susilo, T. B., dan Soesanto, O., (2022a), Fuzzy Logic (Bagian 1): Senandung Lukisan Cadas Dari Situs Bukit Bangkai Untuk Pendidikan Wisata Masyarakat, *Jurnal Pengabdian ILUNG*, Vol. 2, No. 1 Juli 2022, Hal. 122-130 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1>
- Susilo, T. B., Irwan, A., Yunus, R., Bianchi, P. A. E., Sugiyanto, B. S., dan Soesanto, O., (2022b), Fuzzy Logic (Bagian 2): Bersenandung Dari Lukisan Cadas Ke Taman Perguruan Tinggi Kalimantan, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 2 November 2022, Hal. 244-253 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i2>.
- Susilo, T. B., Krisdianto, Susanti, D. S., Thresye, dan Manik, T. N., (2024a), Seni Musik Tifa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Afrika Papua Di Rusunawa Banjarbaru, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 623-632 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3> E-ISSN 2798-0065 623
- Susilo, T. B., Paula A. E., Bianchi, Sugiyanto, B., Merry dan Soesanto, O., (2020), Analisis rock art mirip burung enggang, dari situs Bukit Bangkai, *Proseeding Seminar Internasional Lahan Basah*, ULM
- Susilo, T. B., Soesanto, O., Wahjono, S. C., Susanti, D. S., Krisdianto, Fahrudin, A. E., Suhartono, E., Soendjoto, M. A., dan Hidayat, Y., (2024b), Penyuluhan Asal Mula Teknologi Polymerase Chain Reaction Bagi Komunitas Minggu Raya (Bagian 2), *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 504-515 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3>, E-ISSN 2798-0065 504

- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya, R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., dan Hidayat, Y., (2023b), Bimteks Bagi Pemandu Eduwisata: Rock Art Features “Kotak-kotak dan titik” dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Ilung* Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 27-36 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1> E-ISSN 2798-0065 27
- Tetty, M., (2020), Theory of origin of languages, *Macrolinguistics and Microlinguistics* 1(1):13-22, DOI: 10.21744/mami.v1n1.2, <https://doi.org/10.21744/mami.v1n1.2>
- Wang, J., (2024), Review and prospect for the Research on Language Origin, *International Journal of Frontiers in Sociology*, 2021, 3(12); doi: <https://dx.doi.org/10.25236/IJFS.2021.031215>